



## Peran Guru Dalam Mendukung Kesejahteraan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Tantri Sundari Santoso<sup>1</sup>, Taopik Rahman<sup>2</sup>, Risbon Sianturi<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No.18, Kahuripan, Kec. Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Email: tantrisundarisantoso12@upi.edu<sup>1</sup>, opik@upi.edu<sup>2</sup>, risbonsianturi@upi.edu<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-emosional anak usia dini di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta memfasilitasi interaksi sosial anak. Guru menciptakan suasana kelas yang positif melalui keterlibatan yang hangat, penggunaan berbagai metode pembelajaran, dan penerapan penguatan positif terhadap perilaku anak. Praktik-praktik tersebut secara efektif mendukung anak dalam mengenali dan mengatur emosi, memperkuat kepercayaan diri, serta secara bertahap meningkatkan kompetensi sosial mereka. Meskipun demikian, guru menghadapi tantangan yang berkaitan dengan keberagaman karakteristik anak dan kemampuan mereka dalam mengelola emosi, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan fleksibel. Studi ini menyoroti bahwa responsivitas guru dan lingkungan belajar yang mendukung merupakan faktor penting dalam menumbuhkan kesejahteraan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik dan lembaga pendidikan anak usia dini mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berpusat pada anak untuk mengakomodasi kebutuhan emosional dan perkembangan anak secara lebih optimal.

**Kata kunci:** Peran Guru, Kesejahteraan Sosial-Emosional, Anak Usia Dini

**Abstract:** This study aims to examine the role of teachers in improving the social-emotional well-being of early childhood learners within early childhood education settings. This study employed a qualitative approach by utilizing observations and interviews as data collection techniques. The findings revealed that teachers play an important role not only in learning activities but also in providing emotional support, creating a safe and supportive learning environment, and facilitating children's social interactions. Teachers foster a positive classroom atmosphere through warm engagement, the use of various learning methods, and the implementation of positive reinforcement toward children's behavior. These practices effectively support children in recognizing and regulating their emotions, strengthening their self-confidence, and gradually enhancing their social competence. Nevertheless, teachers face challenges related to the diversity of children's characteristics and their ability to manage emotions, which requires adaptive and flexible learning approaches. This study highlights that teacher responsiveness and a supportive learning environment are essential factors in fostering children's social-emotional well-being. Therefore, it is recommended that educators and early childhood education institutions develop more inclusive and child-centered learning strategies to better accommodate children's emotional and developmental needs.

**Keywords:** Teacher's Role, Social-Emotional Well-Being, Early Childhood Children

### A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dalam proses perkembangan manusia. Pada fase ini, anak berada pada masa

pertumbuhan yang sangat pesat dalam berbagai aspek perkembangan, seperti kognitif, fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, dan moral. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*) karena pada periode tersebut anak memiliki potensi besar untuk berkembang apabila memperoleh stimulasi yang tepat dari lingkungan sekitarnya. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat memengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya serta meningkatkan produktivitas kerja pada masa dewasa (Amiliya et al., 2024). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini perlu memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak secara menyeluruh agar proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara optimal.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah kesejahteraan anak. Kesejahteraan anak tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kondisi psikologis, sosial, dan emosional anak. Anak yang merasakan kesejahteraan dalam lingkungan belajar cenderung merasa aman, nyaman, serta memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya maupun dengan guru. Kesejahteraan anak harus dipandang sebagai proses yang dinamis, di mana kebutuhan dan kemampuan anak berkembang seiring waktu sehingga evaluasi kesejahteraan perlu mempertimbangkan tahap perkembangan anak secara holistik (Silvie, 2025). Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh serta melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kesejahteraan anak dalam lingkungan pendidikan juga berkaitan erat dengan perkembangan sosial-emosional anak. Anak yang memiliki kesejahteraan emosional yang baik biasanya mampu mengekspresikan perasaan, mengelola emosi, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional dapat menunjukkan perilaku menarik diri, mudah marah, atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Hubungan emosional yang kuat dan aman antara anak dan orang tua, terutama pada tahun-tahun awal kehidupan, sangat penting dalam membangun regulasi emosi yang sehat. Anak-anak dengan *attachment* yang aman lebih mampu mengatasi stres dan mengelola emosi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki keterikatan yang tidak aman (Dwistia et al., 2025). Oleh karena itu, upaya untuk mendukung kesejahteraan anak menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan anak. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, pengasuh, serta figur yang memberikan dukungan emosional kepada anak. Interaksi yang hangat, penuh perhatian, dan responsif dari guru dapat membantu anak merasa dihargai serta diterima di lingkungan sekolah. Guru yang responsif cenderung mampu mengelola kelas yang kondusif secara emosional serta mendukung anak untuk memahami dan

menenangkan perasaannya sendiri (Intan et al., 2025). Hubungan yang positif antara guru dan anak juga dapat memberikan rasa aman yang menjadi dasar penting bagi perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi dalam memahami kebutuhan emosional anak serta mampu membangun hubungan yang positif dan suportif guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang secara menarik, guru dapat membantu anak mengekspresikan perasaan, belajar bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Guru dapat mengembangkan hubungan yang kuat dengan siswa melalui interaksi yang konstruktif, sehingga mampu meningkatkan harga diri dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pendidikan mereka (Andini et al., 2024). Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari memiliki kontribusi yang besar dalam mendukung kesejahteraan anak di lembaga pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan paparan tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini diarahkan pada peran guru dalam mendukung kesejahteraan anak usia dini serta keterkaitan kesejahteraan anak dengan perkembangan sosial-emosional. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya kesejahteraan anak dan kontribusi guru dalam proses pembelajaran, namun pembahasan yang secara spesifik menyoroti strategi guru dalam membangun kesejahteraan anak di lingkungan pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji secara lebih mendalam peran guru dalam menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan anak. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pendidik, orang tua, maupun pengelola lembaga PAUD dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih responsif dan mendukung kebutuhan emosional anak secara optimal.

## B. Landasan Teori

Kesejahteraan sosial-emosional pada anak usia dini merujuk pada kondisi kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, serta mengelola emosi secara positif dalam berbagai situasi. Selain itu, kesejahteraan ini juga berkaitan dengan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik umumnya mampu menunjukkan empati, bekerja sama, serta memiliki rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penguatan kesejahteraan sosial-emosional sejak usia dini menjadi hal yang sangat penting agar anak mampu beradaptasi dan berkembang secara optimal dalam kehidupan sosialnya.

Perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah interaksi dengan lingkungan terdekat. Teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan anak terjadi melalui proses interaksi sosial dengan individu yang lebih kompeten. Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan serta dukungan dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan

emosionalnya. Oleh karena itu, kualitas interaksi yang terjalin antara guru dan anak menjadi salah satu aspek penting yang berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan sosial-emosional anak.

Teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar, seperti rasa aman dan kasih sayang, menjadi fondasi bagi perkembangan individu. Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini, kebutuhan tersebut dapat diwujudkan melalui suasana belajar yang nyaman serta hubungan yang hangat antara guru dan anak. Oleh karena itu, terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Selain itu, teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa lingkungan terdekat anak, seperti keluarga dan sekolah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosialnya. Lingkungan belajar yang positif akan memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Oleh karena itu, kualitas lingkungan yang diterima anak menjadi faktor penting dalam membentuk perkembangan sosial-emosional yang sehat dan seimbang. Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesejahteraan sosial-emosional anak melalui interaksi yang positif, lingkungan yang kondusif, serta strategi pembelajaran yang tepat.

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dalam memahami suatu fenomena (Mappasere & Suyuti, 2019). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam mendukung kesejahteraan sosial-emosional anak usia dini di lingkungan PAUD. Subjek dalam penelitian ini melibatkan guru dan anak usia dini pada salah satu lembaga pendidikan anak usia dini. Penentuan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan fokus penelitian (Himam et al., 2026). Teknik ini menghasilkan data yang berkualitas karena informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan anak dalam kegiatan pembelajaran serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan anak. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam mendukung kesejahteraan anak. Melalui wawancara semi-terstruktur, peneliti memiliki panduan pertanyaan, tetapi tetap terbuka terhadap jawaban yang berkembang sesuai dengan narasi partisipan (Fadli, 2024). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyusunan data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.

#### **D. Peran Guru Dalam Mendukung Kesejahteraan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru PAUD, diperoleh gambaran bahwa kesejahteraan sosial-emosional anak merupakan aspek yang sangat penting dan selalu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Kesejahteraan anak tidak hanya dipahami sebagai terpenuhinya kebutuhan fisik, melainkan juga mencakup kondisi psikologis anak, seperti perasaan aman, nyaman, dan bahagia selama berada di lingkungan sekolah. Dengan demikian, terpenuhinya kesejahteraan sosial-emosional anak menjadi landasan penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena kondisi emosional yang baik akan mendorong partisipasi anak secara lebih aktif dalam setiap kegiatan belajar.

Guru memahami kesejahteraan anak sebagai suatu kondisi ketika anak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa merasa tertekan serta merasakan penerimaan dari lingkungan di sekitarnya. Pemahaman tersebut tercermin dari upaya guru dalam menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan melalui interaksi yang penuh kehangatan serta penerapan metode pembelajaran yang beragam. Dengan demikian, keterlibatan anak dalam proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional secara lebih menyeluruh.

Ketika menghadapi anak yang sedang mengalami hambatan emosional, seperti menangis atau menunjukkan ekspresi kesedihan, guru umumnya menerapkan pendekatan yang bersifat individual dengan memberikan perhatian secara langsung. Guru tidak hanya berupaya menenangkan anak, tetapi juga mencoba memahami faktor penyebab munculnya kondisi emosional tersebut. Di samping itu, guru mendorong anak untuk kembali terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya melalui berbagai aktivitas bermain bersama. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan guru berperan penting dalam membantu anak mengelola emosi serta memulihkan keterlibatan sosialnya di lingkungan belajar.

Dalam upaya menunjang perkembangan sosial anak, guru menyediakan berbagai aktivitas yang melibatkan kerja sama, seperti permainan kelompok, kegiatan bercerita, serta bernyanyi bersama. Ragam kegiatan tersebut disusun untuk mendorong anak agar mampu berinteraksi, menjalin kerja sama, serta mengenali dan memahami perasaan orang lain. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, anak diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai sosial, seperti empati dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan kolaboratif yang difasilitasi oleh guru menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kemampuan sosial anak secara bertahap dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, dalam praktiknya guru tidak terlepas dari berbagai kendala. Keberagaman karakteristik anak menjadi tantangan utama, khususnya dalam aspek pengelolaan emosi. Terdapat anak-anak yang membutuhkan perhatian dan pendampingan lebih besar dibandingkan anak lainnya. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki tingkat kesabaran yang tinggi serta kemampuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, kemampuan adaptif guru menjadi kunci penting dalam mengatasi perbedaan karakteristik anak serta memastikan kesejahteraan mereka tetap terjaga secara optimal.

Penelitian ini menitikberatkan pada kajian mengenai peran guru dalam mendukung kesejahteraan sosial-emosional anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya berfokus pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencakup pemberian dukungan emosional, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta pengembangan interaksi sosial anak. Dengan demikian, keterlibatan aktif guru memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kesejahteraan sosial-emosional anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Beberapa peran yang dijalankan oleh guru dalam mendukung kesejahteraan anak dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Peran Guru dalam Memberikan Dukungan Emosional kepada Anak

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan dukungan emosional kepada anak di lingkungan pendidikan anak usia dini. Peran tersebut tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup fungsi sebagai figur yang mampu menciptakan rasa aman, nyaman, serta penerimaan bagi anak. Keberadaan guru sebagai figur utama memainkan peran strategis dalam membentuk dan mengarahkan emosi anak secara positif (Agustini et al., 2025). Bentuk dukungan emosional ini tercermin dari sikap empati, perhatian yang penuh kepedulian, serta kemampuan guru dalam merespons kondisi emosional anak secara tepat, khususnya ketika anak menunjukkan kesedihan atau mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaannya. Dengan demikian, peran guru dalam memberikan dukungan emosional menjadi elemen penting dalam membantu anak membangun kestabilan emosi serta meningkatkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran.

Pernyataan ini sejalan dengan pemikiran Lev Vygotsky yang menegaskan bahwa interaksi sosial dengan orang dewasa memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan anak (Lestari et al., 2024). Melalui hubungan yang hangat dan penuh dukungan, anak cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan dalam memahami serta mengelola emosinya. Dengan demikian, dukungan emosional yang diberikan oleh guru berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak di lingkungan pembelajaran.

#### 2. Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman

Lingkungan belajar yang mendukung merupakan salah satu unsur penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial-emosional anak. Lingkungan belajar yang aman adalah suatu kondisi dan suasana dalam proses pendidikan yang menjamin kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis bagi seluruh peserta didik (Putri, 2024). Berdasarkan temuan penelitian, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan melalui pendekatan yang bersahabat, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, serta interaksi yang positif dengan anak. Kondisi tersebut membuat anak merasa diterima, dihargai, serta terbebas dari tekanan selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, terciptanya lingkungan belajar yang aman dan suportif menjadi landasan penting dalam mendukung kenyamanan anak serta keberhasilan proses pembelajaran secara optimal.

Temuan ini sejalan dengan teori kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow yang menekankan bahwa kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang merupakan dasar yang harus dipenuhi sebelum individu mencapai perkembangan pada tingkat yang lebih tinggi. Ketika kebutuhan rasa aman anak terpenuhi, anak akan memberikan respons yang lebih baik dalam mengelola emosinya (Rahmi et al., 2022). Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi, anak akan lebih siap untuk berpartisipasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman menjadi faktor penting dalam membangun kesiapan belajar sekaligus mendukung kesejahteraan emosional anak secara menyeluruh.

### 3. Peran Guru dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak

Dalam konteks perkembangan sosial anak usia dini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan ruang dan kesempatan bagi anak untuk menjalin interaksi dengan teman sebaya. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai pengelola pembelajaran dan fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif (Wildiana & Al Baqi, 2025). Berbagai aktivitas seperti permainan kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta kegiatan kolaboratif lainnya dimanfaatkan sebagai sarana bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbagi, bekerja sama, dan memahami sudut pandang orang lain. Di samping itu, guru juga berperan sebagai model dalam menampilkan perilaku sosial yang positif sehingga anak dapat menirunya melalui proses pembelajaran tidak langsung. Dengan demikian, keterlibatan guru sebagai fasilitator sekaligus teladan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan sosial anak agar berkembang secara adaptif dan optimal.

Pernyataan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa lingkungan terdekat anak memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk perkembangan sosialnya (Ibda, 2022). Berbagai bentuk interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Dengan demikian, peran aktif guru dalam mengarahkan dan mengelola interaksi sosial anak menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan sosial yang adaptif dan sesuai dengan lingkungan.

Dalam upaya mendukung kesejahteraan sosial-emosional anak, guru mengimplementasikan beragam strategi pembelajaran yang diarahkan pada pengembangan kemampuan sosial dan emosional secara menyeluruh. Strategi tersebut diwujudkan melalui kegiatan seperti bermain peran, bercerita, serta pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara konsisten. Melalui berbagai kegiatan tersebut, anak dilatih untuk mengenali emosi diri, memahami perasaan orang lain, serta menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial secara lebih mendalam (Suci, 2024). Selain itu, guru juga memberikan penguatan positif sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku baik yang ditunjukkan anak sehingga mampu mendorong terbentuknya kebiasaan positif serta meningkatkan kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru

memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kesejahteraan sosial-emosional anak secara berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak terlepas dari berbagai tantangan dalam mendukung kesejahteraan sosial-emosional anak. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah adanya perbedaan karakteristik serta kemampuan anak dalam mengelola emosi. Setiap anak memiliki latar belakang, kebutuhan, dan tingkat perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan yang bersifat individual. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki kesabaran yang tinggi, bersikap fleksibel, serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Kemampuan untuk beradaptasi menjadi aspek penting agar setiap anak dapat memperoleh dukungan yang tepat (Boiliu & Messakh, 2024). Dengan demikian, kesiapan dan kemampuan guru dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut menjadi faktor penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh.

## E. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa guru memegang peranan penting dalam mendukung kesejahteraan sosial-emosional anak usia dini. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup pemberian dukungan emosional, penciptaan suasana belajar yang aman dan nyaman, serta penyediaan ruang bagi anak untuk mengembangkan interaksinya. Melalui pendekatan yang hangat, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan anak, guru mampu membantu anak dalam mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan sosial secara optimal.

Selain itu, penerapan strategi pembelajaran yang variatif dan pembiasaan perilaku positif turut memberikan kontribusi dalam membentuk kesejahteraan anak secara berkelanjutan. Perbedaan karakteristik dan kemampuan anak menjadi tantangan yang menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi, kesabaran, serta fleksibilitas dalam menerapkan pendekatan pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi dan keterlibatan aktif guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak di lembaga pendidikan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N., Amrillah, H. M., & Hartati, M. (2025). *Peran guru dalam mengembangkan emosi positif anak usia dini di RA Baitul Makmur Curup* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

- Aisyah, A., & Insani, A. (2021). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 46–54.
- Amalia, Z. P., & Novianti, R. (n.d.). Strategi guru dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini di sekolah. *Kumara Cendekia*, 14(1), 24–32.
- Amiliya, R., Susanti, U. V., & Basori. (2024). Urgensi masa *golden age* bagi perkembangan anak usia dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72–78. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v7i2.1372>
- Andini, M., Ramdhani, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Boiliu, E. R., & Messakh, J. J. (2024). Pembelajaran adaptif sebagai inovasi strategi pembelajaran bagi anak usia dini. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 133–153.
- Daulay, L. S. (2023). Hakikat bermain sosio drama dalam mengembangkan aspek perkembangan sosial anak usia dini: *The nature of socio drama playing in developing aspects of social development in early children*. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 8–12.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 1–9.
- Fadli, M. (2024). *Metode penelitian kombinasi (mixed method)*.
- Fitri, N. D., Laili, N., Ningrath, N., & Rosemendyta, Y. (2023). Efektivitas metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini ke arah yang positif: *Effectiveness of storytelling methods for improving social emotional abilities for early children in a positive direction*. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 79–85.
- Ibda, H. (2022). Ekologi perkembangan anak, ekologi keluarga, ekologi sekolah dan pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 4(2), 75–93.
- Lestari, A. I., Ndonga, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan sosial emosional siswa SD dengan perspektif konstruktivisme sosial oleh Lev Vygotsky. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441–12445.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1–10.
- Mil, S. (2025). Kesejahteraan anak (*child well-being*): Kontribusi keluarga, lingkungan dan pendidikan anak usia dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v10i1.750>
- Muh. Khusnul Himmam, Saeful Anam, & Nashrullah. (2026). Teknik pemilihan informan dalam penelitian kualitatif: Strategi dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan*

*Humaniora*, 5(2), 1688–1696.  
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/4011>

- Nur'Zahra, A. N., & Wulandari, H. (2023). Analisis permasalahan sosial emosional pada anak usia dini: *Analysis of social emotional problems in early childhood*. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 29–33.
- Putri, H. A. (2024). Menciptakan lingkungan belajar aman dan nyaman di lembaga pendidikan anak usia dini. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754–767.
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis teori *hierarchy of needs* Abraham Maslow terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320–328.
- Ramadhanty, I., Abidin, Y., Undayasari, D., & Aisyah, E. S. (2025). Membangun rasa aman anak usia dini melalui pendekatan responsif guru. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1126–1133. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1125>
- Suci, S. (2024). *Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia 5–6 tahun melalui metode bermain peran (role playing) di TK Harapan Ibu, Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan antara peran guru dengan rasa percaya diri anak usia dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225–233.
- Wildiana, A. R. R., & Al Baqi, S. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pengembangan prososial anak usia dini di TK Purworejo Geger Madiun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 11(2), 143–158.
- Zahra, R. A., Vitaloka, D., & Syifauzakia, S. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan gangguan kecemasan. *Kumara Cendekia*, 13(1), 17–29.